

DINAMIKA MASYARAKAT DAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Mukhtar Nuhung

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin
DPK. STAI Al-Furqan Makassar
mukhtarnuhung@gmail.com

Abstract:

This article addresses the issue of the dynamics of society and culture in Islamic education. The results of the discussion can be understood that the community is a large or small group, consisting of several people, who by themselves because they are classically related and influence each other. In the sociology approach, it is seen that humans as members of groups or communities (not as individuals who are separated from their class or society) interact with each other that give birth to culture. Culture is the result of human activity and inner creation (reason), such as beliefs, arts and customs. Customs are born through educational processes that occur in community interactions both formally and informally. Thus, humans are very closely related to culture, the relationship is inseparable. When one is separated from the other, each form disappears. Society is a place for culture, as well as a pile of land growing in a tree, if humans are taken as a sample then spirit as culture and humans as a society. Every human being has culture and culture, there are people. Both are dwitunggal, this is what forms socioculture.

Abstrak:

Artikel ini membahas masalah dinamika masyarakat dan budaya dalam pendidikan islam. Hasil pembahasan dapat dipahami bahwa Masyarakat adalah golongan besar atau kecil, terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Dalam pendekatan sosiologi memandang bahwa manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat, (tidak sebagai individu yang terlepas dari golongan atau masyarakatnya) yang saling berinteraksi satu sama lain yang melahirkan kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Adat istiadat lahir melalui prose pendidikan yang terjadi dalam interaksi masyarakat baik secara formal maupun informal. Dengan demikian, manusia sangat erat kaitannya dengan kebudayaan, hubungan itu tidak dapat dipisahkan. Apabila yang satu dipisahkan dari yang lainnya, lenyaplah wujud masing-masing. Masyarakat adalah wadah kebudayaan, seperti pula setumpuk tanah tumbuh sebatang pohon, apabila manusia diambil suatu sampel maka ruh sebagai kebudayaan dan manusia sebagai masyarakat. Tiap manusia ada kebudayaan dan kebudayaan ada masyarakatnya. Keduanya merupakan dwitunggal, inilah yang membentuk ungkapan sosiobudaya.

Kata Kunci: Masyarakat, Kebudayaan, Pendidikan Islam

I. PENDAHULUAN

Kepribadian mencakup kebiasaan sikap dan sifat yang memiliki seseorang. Kepribadian akan berkembang apabila seseorang berhubungan dengan orang lain.

Korelasi atau hubungan antara norma, kepribadian dan perilaku biasa dilihat pada nilai dan norma yang dijadikan sebagai

patokan dalam bertingkah laku sehari-hari. Setiap kelompok social memerlukan seperangkat ukuran untuk mengendalikan beragam kemauan warganya yang senang tiasa berubah dalam berbagai situasi dan kondisi. Melalui ukuran-ukuran tersebut, suatu masyarakat akan tahu mana yang baik dan mana yang buruk, benar atau salah dan

boleh atau sebaiknya dilarang. Keberadaan nilai sosial dapat berubah-ubah kadarnya. Dengan kata lain sesuatu yang amat bernilai disuatu tempat dan dalam situasi tertentu dapat menjadi kurang bernilai atau tidak sama sekali pada tempat lain. Dalam bentuk zaman akan mengkristal atau membeku menjadi sistim nilai budaya.¹

Berdasarkan sistem inilah, dinamika kehidupan masyarakat menjadi terarah dan stabil, setiap kebudayaan selalu mengandung makna yang erat berkaitan dengan cara hidup yang determinative (faktor yang menentukan) sifatnya yaitu menentukan tingkah laku, sikap, pandangan hidup dan harapan-harapan. Kebebasan individu dengan demikian sangat terbatas dalam kontes budayanya sehingga tidak seorangpun yang mampu melepas diri dari pengaruh tradisi, institusi dan tata cara religious bangsa serta kaumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembahasan dalam artikel ini berfokus pada masalah sebagai berikut; 1) Apakah pengertian Masyarakat, Sosiologi, Agama Islam dan budaya? 2) Bagaimana dinamika masyarakat terhadap budaya ditinjau dari segi sosiologi pendidikan Islam?

II. PEMBAHASAN

A. Definisi Masyarakat, Sosiologi, Agama Islam dan budaya

1. Masyarakat

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil, terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.²

Pengaruh dan pertalian kebatinan yang terjadi dengan sendirinya disini menjadi unsur yang harus ada bagi masyarakat. Masyarakat bukannya ada dengan hanya menjumlahkan adanya orang-orang saja, antara mereka harus ada pertalian satu sama lain. Sedikitnya setiap anggota sadar akan adanya anggota lain, dan mau tidak

mau ia memperhatikan adanya orang lain itu telah menjadi adat, tradisi atau lebih lagi menjadi lembaga, maka perhatian itu tetap dipelihara sekalipun tiadak ada orang didekatnya.

2. Sosiologi

Sosiologi sebagai ilmu yang baru mulai dikenal pada abad ke-19 dengan nama yang berasal dari Auguste Comte (1798-1857) untuk menunjukkan sosiologi sebagai ilmu masyarakat yang memiliki disiplin yaitu rencana pelajaran dan penyelidikan serta lapangannya sendiri, sosiologi (Latin: *socius* = teman, kawan, social = berteman, bersama, berserikat) bermaksud untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu, persekutuan manusia dan selanjutnya dengan pengertian itu untuk dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama. Singkatnya, sosiologi ini adalah ilmu masyarakat atau ilmu kemasyarakatan yang mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat, (tidak sebagai individu yang terlepas dari golongan atau masyarakat). Dengan ikatan-ikatan adat kebiasaan, kepercayaan atau agamanya. Tingkat laku serta keseniannya atau yang disebut kebudayaannya yang meliputi segala segi kehidupannya.³ Pada buku yang lain Auguste Comte menjelaskan bahwa sosiologi berasal dari kata latin *socius* yang berarti kawan dan kata *logos* yang berarti kata atau berbicara. Jadi sosiologi adalah berbicara mengenai masyarakat.⁴

3. Budaya

Secara umum arti kebudayaan yang sebenarnya ialah suatu hasil daya pemikiran dan pergumulan antara akal, rasa dan karsa (budi luhur) manusia.

Di dalam Kamus Besar Indonesia hal. 149, disebutkan bahwa: "budaya" adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedang "kebudayaan" adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat

¹ Khusnil Khotimah. Kepribadian dan Kebudayaan. Cet. I (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), h. 2

² Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Cet. XIII (Jakarta : Rineke Cipta, 1993), h. 47

³ *Ibid*, h. 3

⁴ Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Cet. XIII (Jakarta : Rineke Cipta, 1993), h. 47

istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakupan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dll). Sedang ahli sejarah mengartikan kebudayaan sebagai warisan atau tradisi. Bahkan ahli Antropologi melihat kebudayaan sebagai tata hidup, *way of life* dan kelakuan. Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa jangkauan kebudayaan sangatlah luas. Untuk memudahkan pembahasan, Ernst Cassirer membaginya menjadi lima aspek ; 1) Kehidupan Spiritual 2) Bahasa dan Kesustraan 3) Kesenian 4) Sejarah 5) Ilmu Pengetahuan. Aspek kehidupan spiritual. Mencakup kebudayaan fisik, seperti sarana (candi, patung nenek moyang, arsitektur), peralatan (pakaian, makanan, alat-alat upacara). Juga mencakup sistem sosial, seperti upacara-upacara (kelahiran, pernikahan, kematian).

Adapun aspek bahasa dan kesustraraan mencakup bahasa daerah, pantun, syair, novel-novel. Aspek seni dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu; visual arts dan performing arts, yang mencakup; seni rupa (melukis), Seni pertunjukan (tari, music,) Seni Teater (wayang) Seni Arsitektur (rumah, bangunan,perahu). Aspek ilmu pengetahuan meliputi science (ilmu-ilmu eksakta) dan humanities (sastra, filsafat kebudayaan dan sejarah).

Adapun pengertian kebudayaan Islam adalah cara berfikir dan cara mearasa takwa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu.⁵

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yang mana akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya

⁵Sidi Gazalba, Asas Kebudayaan Islam, Cet. IV (Jakarta, Bulan Bintang, 1985), h.

ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Oleh sebab itu siapa yang mengatakan bahwa agama Islam itu kebudayaan maka dia telah melakukan satu kesalahan yang besar dan bisa terseret kedalam kemurtadan, karena dia telah mengatakan satu perkara mungkar, yang tidak seyogyanya diucapkan. Oleh karena itu, hendaklah kita berhati-hati. Begitu banyak ahli kebudayaan pada masa ini menyuarakan dengan lantang bahwa Islam adalah kebudayaan dengan alasan bahwa ia adalah cara hidup atau "*way of life*". Agama Islam adalah bukan kebudayaan, sebab ia bukan hasil produk tenaga fikiran dan tenaga lahir manusia.

4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata yakni pendidikan dan Islam dalam hal ini dapat diuraikan dengan pertama, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri. Keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam hal lain pendidikan diartikan dengan secara sempit adalah bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa, sedangkan secara luas dapat diartikan segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan nilai-nilai bagi anak didik sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang yang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.⁶

Sedangkan pada uraian yang lain pengertian pendidikan dapat dijelaskan dari segi bahasa adalah berasal dari kata bahasa Arab yakni *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba*. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah *ta'lim* dengan katan kerja

⁶ Tim Merah Putih, *Undang-undang sistem Pendidikan Nasional Guru dan Dosen*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Merah Putih, 2007) h.7

allāma. Jadi pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah wa ta'lim*. Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw.⁷ Seperti terlihat dalam Al-Qur'an seperti contoh dalam Q.S. Al-Isra': 24

... وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Terjemnahnya:

...dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhan-ku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Dari beberapa pengertian pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses perubahan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

Sedangkan pengertian Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dan merupakan agama yang berintikan keimanan dan perbuatan (amal).⁸ Keimanan itu merupakan akidah dan pokok yang diatasnya berdiri syarat Islam kemudian dari pokok itu keluarlah cabang-cabangnya. Sedangkan perbuatan itu adalah syarat dan cabang yang dianggap sebagai buah yang keluar dari keimanan dan akidah itu.

Syarat Islam tidak akan diahayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak. Baik sesuai ajaran Islam secara method dan pendekatan. Dari satu segi kita dapat melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam alam perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Disegi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja,

tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan anatar iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan kerana ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.⁹ Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas kewajiban mereka untuk mengembangkannya dalam kehidupan ini.

Setidaknya ada tiga poin yang dapat disimpulkan dari pengertian pendidikan Islam di atas yaitu *pertama*, Pendidikan Islam menyangkut pendidikan jasmani dan rohani, keduanya merupakan satu kesatuan yang sulit dipisahkan. Oleh karena itu pendidikan keduanya harus seimbang. Kedua, pendidikan Islam berdasarkan konsepsinya pada nilai-nilai religious. Ini berarti pendidikan Islam tidak mengabaikan faktor teologis itu sendiri. Ketiga, adanya unsur takwa sebagai tujuan yang harus dicapai. Sebagaimana kita ketahui, bahwa takwa merupakan benteng yang dapat berfungsi sebagai daya tangkal terhadap pengaryh-pengaruh negative yang datang dari luar. Atau bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran islam.¹⁰ Jadi tujuan utama pendidikan islam adalah pembentukan kepribadian muslim.

B. Manusia dan Budaya dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

Manusia berhubungan erat dengan kebudayaan, hubungan itu tidak dapat dipisahkan. Apabila yang satu dipisahkan dari yang lainnya, lenyaplah wujud masing-masing. Masyarakat adalah wadah kebudayaan, seperti pula setumpuk tanah tumbuh sebatang pohon, apabila manusia diambil suatu sampel maka ruh sebagai kebudayaan dan manusia sebagai masyarakat. Tiap manusia ada kebudayaan dan kebudayaan ada masyarakatnya. Keduanya merupakan

⁷Raji'in dalam buku H. Abuddin Nata, Kapita Selektta Pendidikan Islam. Cet. I (Bandung: Angkasa, 2007) h. 10

⁸Zaklah Darajat, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h. 26

⁹ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, Cet. VII (Bandung: Diponegoro. 1986. H. 15

¹⁰ Zakiah Darajat, Dkk,op.Cit.h.28

dwitunggal, inilah yang membentuk ungkapan sosio-budaya.

Sehubungan dengan kemampuan masyarakat mengembangkan kebudayaan maka kebudayaan dalam perkembangannya selalu mengalami proses yaitu:

a. Evolusi

Evolusi yang dikenal diakhir abad ke-19, merupakan pola perkembangan kehidupan kebudayaan yang dimulai dari bentuk yang rendah sampai kepada bentuk yang lebih tinggi. Menurut H. Morgan, dimana dia menelusuri evolusi kebudayaan manusia secara berurutan mulai dari tingkat kekejaman, kebiadaban sampai pada tingkat peradaban. Beliau juga mengungkapkan bahwa semakin meningkat control manusia atas kehidupan melalui teknologi baru maka semakin berkembang kebudayaannya.¹¹

b. Difusi

Perkembangan kebudayaan akibat dari proses difusi akibat dari migrasi kelompok-kelompok manusia di dunia ini. Kelompok manusia ini dalam rangka mencari kehidupan yang lebih baik. Biasanya berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain, dimana dalam perpindahan tersebut turut menyebar pula unsur-unsur kebudayaan.

Tetapi penyebaran kebudayaan ini juga dapat tanpa melalui migrasi dari kelompok melainkan hanya merupakan dari individu yang membawa unsur-unsur kebudayaan ketempat yang lain.

c. Akulturasi

Akulturasi mengacu pada pengaruh pada suatu kebudayaan terhadap kebudayaan yang lain atau saling mempengaruhi antara dua kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan.

Kelompok manusia yang mengamalkan kebudayaan Islam adalah yang mereka yang beragama Islam. Karena kebudayaan Islam adalah pernyataan cara berfikir dan cara merasa taqwa.

Taqwa dalam sikap yang dibentuk agama Islam. Kebudayaan itu adalah cara hidup kelompok yang beragama Islam. Agama dan kebudayaan disatukan oleh syariat dalam addin. Agama adalah syariat dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan kebudayaan syariat hubungan manusia dengan manusia.

Syariat mengendalikan masyarakat dengan menggariskan kaidah-kaidah utama, kaidah-kaidah itu membentuk haluan kehidupan masyarakat yang diajarkan dan didirikan oleh lembaga pengajar dan pendidikan, sehingga ia menjadi asas cara hidup, dengan ajaran yang didikan menjadikan adat dalam pergaulan. Melalui masyarakat dan pembudayaan kaidah itu ditanamkan kepada angkatan yang tengah tumbuh untuk suatu ketika membentuk kepribadiannya. Kaidah-kaidah itu disimpulkan dari syariat karena itu berlandaskan Qu'ran dan Hadist dan dirumuskan oleh Ijthad.

Dari ajaran dan amal Islam paling tidak ada beberapa kaidah dapat disimpulkan diantaranya:

1. Persamaan penuh antara sesama manusia. Manusia dihadapan Allah sama, walaupun dalam masyarakat tata *insan* manusia dipandang berbeda menurut warna kulit, keturunan dan lain-lain. Kaidah persamaan penuh antara manusia menjadikan masyarakat Islam yang universal. Persamaan itu membawa pada keadilan dalam pergaulan.
2. Keadilan sosial dalam masyarakat tata insani ditentukan oleh keadaan dan suasana, pengalaman dan emosi, pemikiran dan nafsu, oleh karena itu dia nisbi dan berubah-ubah. Keadilan itu memberi hak pada orang tak punya atas orang berada, hak bagi yang lemah atas orang kuat. Dalam Allah berfirman dalam Q.S An-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

¹¹ H. Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Angkasa, 2003) h. 13

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

- Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.
3. Kemerdekaan. Manusia dilahirkan merdeka, kepadanya dianugerahkan oleh Allah akal. Dengan akal dia berfikir dan menghayati yang membentuk kemauan. Hanya kepada Allah manusia itu hamba, selain dari pada itu dia merdeka, merdeka dari penghambaan manusia atas manusia dan bangsa atas bangsa. Memelihara kemerdekaan ialah dengan mencegah kejahatan
 4. Mencegah kejahatan, adalah kewajiban setiap peribadi untuk mencegah kejahatan dengan tindakan, ucapan, paling rendah dengan hati, mencegah kejahatan adalah fardhu 'ain, mencegah kejahatan dapat pula bermakna, menjauhi segala yang haram, dan mengharamkan segala yang keji lahir maupun batin, dalam firman Allah Q.S Lukman: 17

يُبَيِّنُ آقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ
وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

- Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹²
5. Moral, kaidah utama merupakan moral utama. Yang wajib ditanamkan dalam

masyarakat dan perbudaaan diantaranya: ikhlas dalam melakukan atau berbuat, sabar, tetap dalam pendirian dan lain-lain. Nilai-nilai moral demikian adalah teladan dari Nabi, dengan berlangsungnya nilai moral demikian tumbuhlah keakraban antara anggota masyarakat menjadi persaudaraan.

6. Persaudaraan, Antara sesama muslim terjalin ukhuwa islamiyah, persaudaan islam. yang masuk dalam lingkaran hanya orang-orang yang seiman.
7. Pandangan Rabbani atas milik, milik adalah kepunyaan Allah yang pinjamkan sebagai hak pakai atau hak guna. Kepada manusia yang mengerjakan atau mengusahakannya. Oleh karena itu zakat adalah wajib, sedekah, infak dan waqaf dipandang sebagai kaum yang berada terhadap yang tak punya. Pandangan rabbani atas milik membawa kewajiban pembagian harta kekayaan dengan adil.
8. Tolong menolong. Tata rabbani mewajibkan tiap orang menolong orang lain, apabila dia tidak mampu untuk menolong maka dia berhak untuk ditolong. Kewajiban menolong diimbangi dengan hak untuk ditolong maka terjadilah tolong-menolong dalam masyarakat, dasar ini memantapkan masyarakat. Dan kaidah ini membawa kepada musyawarah.
9. Musyawarah. Dengan musyawarah diputuskan rencana dan tindakan yang menyangkut masyarakat. Otokrasi dan dictator adalah kedzaliman. Imam atau pemimpin diangkat dengan musyawarah. Allah berfirman Q.S. Asy Syuura: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا
الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Terjemahnya:

dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

¹² Departmen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahanya, (Jakarta: CV. Atlas, 1998) h. 655

10. Toleransi sosial terhadap minoritas, minoritas dalam Islam adalah kelompok bukan Islam. Minoritas diperlukan sebagai tetangga. Olehnya kita dianjurkan oleh Rabbani bersikap baik terhadap mereka, hidup dan bekerja sama dalam segala sesuatu yang menyangkut pergaulan hidup, tapi tidak dalam agama.

Demikialah kaidah-kaidah utama yang mengarahkan pada haluan hidup bermasyarakat dalam perwujudan salam, sehingga tercipta suatu hasil yang mengarah pada pendidikan Islam.

III. SESIMPULAN

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil, terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Sosiologi ini adalah ilmu masyarakat atau ilmu kemasyarakatan yang mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat, (tidak sebagai individu yang terlepas dari golongan atau masyarakatnya). "Kebudayaan" adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.

Manusia berhubungan erat dengan kebudayaan, hubungan itu tidak dapat dipisahkan. Apabila yang satu dipisahkan dari yang lainnya, lenyaplah wujud masing-masing. Masyarakat adalah wadah kebudayaan, seperti pula setumpuk tanah tumbuh sebatang pohon, apabila manusia diambil

suatu sampel maka ruh sebagai kebudayaan dan manusia sebagai masyarakat. Tiap manusia ada kebudayaan dan kebudayaan ada masyarakatnya. Keduanya merupakan dwitunggal, inilah yang membentuk ungkapan sosio-budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiawati Yulia, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006
- Darajat Zakiyah, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Bumi Aksara, 2004
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: CV. Atlas, 1998
- Gazal Basidi, *Azas kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Khatimah Husnil. *Kepribadian dan kebudayaan*. Semarang: Aneka Ilmu, 2009
- Nata Abuddin H, *Kapita selekta pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003
- Raji'in dalam buku H. Abuddin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa 2007
- Sabiq Sayid, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*. Bandung: Diponegoro, 1986
- Shadili Hasan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Tim Merah Putih, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Merah Putih, 2007